



Pengaruh Kolonialisme: Kebiasaan Mandi Menggunakan Sabun Masyarakat Hindia Belanda

Adinda Nur Halizah^{1,*} Sartika Yulandari Azizah² Maemunah³

¹ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

² Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

³ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

* E-mail: adindanurhalizah01@gmail.com¹

Citation: Halizah, A.N., Azizah, S.Y. & Maemunah "PENGARUH KOLONIALISME: KEBIASAAN MANDI MENGGUNAKAN SABUN MASYARAKAT HINDIA BELANDA". *Socio Historica* 2023, Vol. 2, No. 2. DOI: <https://doi.org/10.15408/sc.v2i2.39916>

Publisher's Note: Socio Historica stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This research aims to analyze the influence of colonialism on the adoption and modification of the habit of bathing with soap among the people of the Dutch East Indies. During the colonial period, hygiene standards introduced by European authorities differed from local daily practices, where indigenous people typically bathed with water in rivers or open areas. The study seeks to reconstruct this socio-historical dynamic and understand the factors driving changes in bathing customs between 1890 and 1942. The method employed is a comprehensive historical approach, including extensive literature review, analysis of archival sources, and visual documentation such as contemporaneous photographs, to identify the economic factors and social interactions underlying the transition in hygiene practices. Research findings indicate a difference in hygiene practices related to social background; Europeans and mulattoes tended to bathe in closed rooms using soap, while indigenous people largely maintained the habit of bathing in public spaces without soap. This European hygiene practice, initially perceived differently by the local populace, gradually spread alongside increasing interaction and colonial governance development, particularly in urban areas. The rise in soap usage became significant following the establishment of the Unilever soap factory in 1930, which increased the product's production, availability, and accessibility in the local market. In conclusion, colonialism acted as a catalyst in the transformation of the daily practices of Dutch East Indies society. This process involved not only a change in commodities but also positioned soap as a cultural marker that reflected existing social differences structured within the context of colonial power.

Keywords: *Colonialism, Bathing, Soap, Dutch Indies*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kolonialisme terhadap adopsi dan perubahan kebiasaan mandi menggunakan sabun di kalangan masyarakat Hindia Belanda. Pada masa kolonial, standar kebersihan yang diperkenalkan oleh otoritas Eropa berbeda dengan praktik keseharian lokal, di mana masyarakat pribumi umumnya mandi menggunakan air di sungai atau area terbuka. Studi ini berupaya merekonstruksi dinamika sosial-historis ini dan memahami faktor-faktor yang mendorong perubahan kebiasaan mandi antara tahun 1890 hingga 1942. Metode yang digunakan adalah pendekatan sejarah komprehensif, meliputi studi literatur ekstensif, analisis sumber arsip, dan dokumentasi visual seperti foto-foto sezaman, untuk mengidentifikasi faktor ekonomi dan interaksi sosial yang melatarbelakangi transisi praktik kebersihan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan praktik kebersihan yang terkait dengan latar belakang sosial; orang Eropa dan blasteran cenderung mandi di ruang tertutup dengan menggunakan sabun, sedangkan masyarakat pribumi mempertahankan kebiasaan mandi di ruang publik tanpa sabun. Praktik kebersihan Eropa ini, yang awalnya dipersepsikan berbeda oleh masyarakat lokal, menyebar secara bertahap seiring adanya interaksi dan perkembangan tata kelola kolonial, terutama di area urban. Peningkatan penggunaan sabun menjadi signifikan setelah didirikannya pabrik sabun Unilever pada tahun 1930, yang meningkatkan produksi, ketersediaan, dan aksesibilitas produk di pasar lokal. Kesimpulannya, kolonialisme berperan sebagai katalisator dalam transformasi praktik keseharian masyarakat Hindia Belanda. Proses ini tidak hanya

melibatkan perubahan komoditas, tetapi juga menjadikan sabun sebagai penanda budaya yang merefleksikan adanya perbedaan sosial yang terstruktur dalam konteks kekuasaan kolonial.

Keywords: Kolonialisme, Mandi, Sabun, Hindia Belanda

1. Pendahuluan

Awal Kolonialisme Eropa di wilayah Hindia Belanda telah membawa perubahan signifikan pada kehidupan masyarakat lokal, tidak hanya dalam aspek politik dan ekonomi, tetapi juga dalam gaya hidup sehari-hari. Salah satu perubahan mencolok adalah pengenalan dan penerimaan kebiasaan mandi menggunakan sabun, sebuah produk yang sebelumnya tidak umum digunakan di kalangan penduduk asli. Membersihkan diri setiap hari telah menjadi norma sosial sejak zaman kuno. Tindakan pembersihan, yang awalnya hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan, kini telah dipromosikan sebagai tindakan relaksasi untuk meningkatkan kesehatan kulit. Sabun yang terbuat dari lemak dan abu telah digunakan sejak zaman Mesopotamia untuk membersihkan pakaian dan wol. Pentingnya sabun untuk kebersihan pribadi baru diketahui setelah abad pertama. Sejak itu, industri pembersih pribadi telah berkembang pesat dengan dukungan ilmiah.¹ Orang-orang Babilonia Kuno pada 2800 SM adalah orang pertama memproduksi materi semacam sabun. Para arkeolog menemukan resep membuat sabun terukir pada wadah silinder dari tanah liat. Menurut temuan tersebut, mereka membuat sabun dengan cara merebus lemak dengan abu.²

Pada masa kolonial Hindia Belanda, kebiasaan mandi dan penggunaan sabun tidak hanya menjadi praktik sehari-hari untuk menjaga kebersihan, tetapi juga mencerminkan status sosial dan budaya yang kompleks. Mandi bukan sekadar aktivitas pribadi, melainkan sebuah cerminan interaksi antara teknologi kebersihan yang dibawa oleh bangsa kolonial dan tradisi lokal yang telah ada sebelumnya. Perkenalan sabun sebagai produk komersial di Hindia Belanda merupakan salah satu cara bagi Belanda untuk memperkenalkan konsep kebersihan yang berbeda dari kebiasaan setempat. Sabun, yang awalnya dianggap sebagai barang mewah, mulai diperkenalkan sebagai simbol modernitas dan peradaban oleh pihak kolonial. Seiring waktu, penggunaan sabun menjadi penanda status sosial dan kemajuan, yang membedakan kelompok elit kolonial dan pribumi yang teradopsi dari norma kebersihan baru ini.

Sebelum mengenal sabun, masyarakat di Nusantara biasanya mandi dengan menggosokkan lempeng-lempeng batu halus untuk menyingkirkan kotoran di tubuh. Agar kulit harum dan halus, mereka menaburkan kuntum mawar, melati, kenanga, sirih, dan minyak zaitun dalam wadah penampungan air. Kebiasaan ini masih berlangsung hingga 1980-an, terutama di desa-desa. Bahkan saat ini, sekalipun menggunakan sabun, ada yang merasa belum bersih tanpa menggosokkan batu ketika mandi.³ Di sisi lain, kebiasaan mandi di masyarakat pribumi memiliki makna yang berbeda. Kebiasaan mandi di sungai atau pemandian umum tidak hanya berfungsi sebagai sarana menjaga kebersihan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang penting bagi interaksi komunitas. Pengaruh kolonialisme mengubah kebiasaan ini, memperkenalkan konsep privasi dan kebersihan yang berbeda dari tradisi lokal.

¹ Vinupriya Sakkaravarthi, "History of Soap," 27 December 2022 .

² Eyi Puspita, "Kala Sabun Jadi Penanda Peradaban" (<https://tirto.id/kala-sabun-jadi-penanda-peradaban-gx2c>) , 5 November 2022.

³ Jay Akbar, "Membilas Sejarah Sabun" (<https://historia.id/kultur/articles/membilas-sejarah-sabun-vVLg6/page/1>), 08 Oktober 2010.

Artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana sabun dan kebiasaan mandi di Hindia Belanda menjadi arena di mana identitas budaya, status sosial, dan kekuatan kolonial bertemu dan berinteraksi. Dengan menelusuri peran sabun dan kebiasaan mandi, kita dapat memahami lebih dalam bagaimana praktik sehari-hari mencerminkan dan membentuk dinamika kekuasaan dan perubahan sosial di era kolonial.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam menulis artikel ini menggunakan metode sejarah (historis). Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah pendekatan sejarah dan kebudayaan. Dalam tahap penelitian dan penulisan sejarah, terdapat setidaknya empat kegiatan utama yang seharusnya dilakukan oleh para peneliti, yakni pengumpulan sumber atau heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah atau historiografi⁴ Pada artikel ini digunakan pula teori habitus dari Pierre Bourdieu. Konsep Habitus yang digagas oleh Bourdieu menyoroti pentingnya latar belakang sosial dan pengalaman hidup dalam membentuk cara individu melihat dan bertindak dalam kehidupan sehari-harinya. Dan Agents yang dimaksud merujuk pada individu atau kelompok yang bertindak dalam masyarakat dan berinteraksi dengan struktur sosial yang ada. Dalam teori Bourdieu Agents merupakan agen-agen sosial yang membawa kebiasaan mereka sendiri dan terlibat dalam praktik-praktik sosial yang membentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial di sekitar mereka.⁵

Pendekatan sejarah dan kebudayaan yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi antara individu dan struktur sosial di masa lalu. Melalui metode historis, penelitian ini menggali bagaimana norma dan nilai kebersihan berkembang dan dipraktikkan dalam masyarakat tertentu. Selain itu, teori habitus dari Pierre Bourdieu membantu mengkaji bagaimana kebiasaan dan praktik kebersihan dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan pengalaman hidup. Analisis ini menunjukkan bahwa kebersihan bukan hanya tindakan sehari-hari tetapi juga bagian integral dari identitas sosial, yang mencerminkan posisi seseorang dalam struktur sosial yang lebih luas.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah Sabun

Sabun pertama yang dibuat adalah cairan berminyak dengan bau tidak sedap yang dihasilkan dari memasak lemak hewani dengan alkali yang disebut "alkali" yang berasal dari abu kayu. Sejak saat itu, sabun telah mengalami perubahan evolusioner dengan banyaknya variasi dan berbagai bahan yang ditambahkan agar dapat diterima secara kosmetik. Pembersih kulit masa kini lebih kompleks dari pada yang tersirat dalam nama "sabun", karena tidak hanya mengandung surfaktan tetapi juga bahan pengkondisi kulit. Seni pembersihan kulit telah berkembang selama beberapa 1000 tahun yang dipraktekkan untuk kebersihan pribadi atau ritual keagamaan atau tujuan terapeutik. Ritual mandi harian tertua yang dapat dipertanggungjawabkan berasal dari zaman India kuno seperti yang tercatat dalam "sutra grihya".

Pembersihan pada zaman dahulu dilakukan dengan menggunakan sepotong tulang atau batu untuk mengikis kotoran. Peradaban selanjutnya menggunakan suspensi abu tanaman sabun untuk mencuci tangan. Bahkan orang Romawi kuno yang memelopori sistem saluran air untuk mengalirkan air dan pemandian umum tidak menggunakan sabun untuk membersihkan. Disebutkan bahwa Cleopatra menggunakan minyak atsiri dan pasir halus putih sebagai bahan abrasif untuk mandi.⁶ Nama sabun ("soap") berasal dari legenda Romawi tentang Gunung Sapo. Hujan yang turun di gunung mengalir ke bawah, bercampur dengan lemak hewani dan abu akan menghasilkan campuran

⁴ Dien Madjid *Metode Sejarah Teori Dan Praktik* Jakarta : 2021

⁵ Pierre Bourdieu, *Outline of the Theory of Practice: Structures and the Habitus* Cambridge: Cambridge University Press, 2013.

⁶ Vinupriya Sakkaravarthi, "History of Soap." 27 December 2022.

lempung yang berfungsi untuk membersihkan dengan lebih mudah. Selanjutnya, istilah “saponifikasi” digunakan untuk menyebut proses pembuatan sabun yang menggunakan lemak/minyak, alkali dan air.⁷

Pada abad ke-1 masyarakat Romawi Kuno melakukan saponifikasi dengan cara mereaksikan ammonium karbonat yang terdapat dalam air seni (urine) dengan minyak tumbuhan dan lemak hewan. Ada pekerja khusus yang mengumpulkan air seni (fullones) untuk dijual ke para pembuat sabun. Tapi baru pada abad ke-2 dokter Galen (130-200 SM) menyebutkan penggunaan sabun untuk membersihkan tubuh. Sejarah sabun memiliki hubungan erat dengan persepsi tentang kebersihan dan kotoran. Dalam berbagai budaya, kebersihan sering digunakan untuk memuji atau mencela individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, agama, atau etnis yang berbeda. Orang-orang Inggris baru memulai membuat sabun pada abad ke 12. Pada tahun 1622 perkembangan bisnis sabun sangatlah baik.

Saat itu sabun diperdagangkan dalam bentuk monopoli. Adalah raja James I yang memberikan legitimasi pasar monopoli kepada para pembuat sabun sehingga bernilai \$100.000 per tahun. Pada abad ke 19, sabun merupakan komoditas dengan pajak tertinggi sehingga sabun menjadi barang mewah di beberapa negara. Namun belakangan pajak dihapuskan dan sabun menjadi tersedia di pasaran dalam jumlah cukup untuk semua kalangan termasuk orang biasa. Penggunaan sabun juga semakin meluas karena standar kebersihan yang juga kian meningkat.⁸ Pada abad ke-19, sabun digunakan di kalangan tertentu di Eropa dan Amerika, dimana kelompok kebangkitan Kristen berada di garda depan, untuk menekankan superioritas budaya. Sabun dihadirkan sebagai jimat modernisasi.

Slogan Unilever bahkan memuji bahwa 'Sabun adalah peradaban'. Ketika tahun 1840-an minyak kelapa yang diekstraksi dari kopra banyak diminati sebagai bahan pembuatan sabun. Ketika kopra menjadi komoditas yang banyak dicari 'kemuliaan dan kekayaan pulau-pulau di Laut Selatan'. Sabun dan peradaban baru mulai terlihat pada tahun 1880-an ketika iklan di surat kabar dan majalah mulai populer. Di sini sejarah sabun dan periklanan bertemu. Orang yang mempertemukan mereka adalah Thomas J. Barratt yang secara kebetulan menikah dengan cicit dari pendiri Perusahaan Sabun Pir. Barratt dipuji sebagai 'bapak periklanan'. Ia juga bertanggung jawab atas banyak iklan yang menggambarkan kebersihan dan sabun sebagai perwujudan peradaban.⁹ Sabun mandi mulai berkembang dan dikenal di Indonesia sekitar abad ke-19.

Sabun ini masuk ke Indonesia melalui pengaruh kolonial Belanda dan produk impor dari Eropa. Pada saat itu, sabun mandi merupakan barang mewah yang hanya terjangkau oleh kalangan tertentu, terutama para pejabat kolonial dan kaum elite lokal. Pertama kali diproduksi di Indonesia pada tahun 1948 oleh PT Unilever di pabrik mereka yang terletak di daerah Angke, Jakarta Barat. Pabrik ini merupakan fasilitas produksi pertama yang didirikan oleh Unilever di Indonesia, dan salah satu produk sabun mandi pertama yang mereka hasilkan adalah sabun merek "Lifebuoy". Pabrik ini memainkan peran penting dalam pengenalan dan distribusi sabun mandi di seluruh Indonesia. Penggunaan sabun mandi kemudian menyebar secara bertahap ke masyarakat yang lebih luas. Pembuatan sabun pun terus berkembang. Ilmu pembuatan sabun modern muncul 20 tahun kemudian.

⁷ Eyi Puspita, “Kala Sabun Jadi Penanda Peradaban” (<https://tirto.id/kala-sabun-jadi-penanda-peradaban-gx2c>), 5 November 2022

⁸ Adev Natural Indonesia, “Sejarah Sabun: Pembuatan dan Perkembangan Sabun di Eropa dan Amerika”, 6 September 2021.

⁹ Kees Van Dijk and Jean Gelman Taylor, *CLEANLINESS AND CULTURE Indonesian Histories* (KITLV is an institute of the Royal Netherlands Academy of Arts and Sciences (KNAW)).

Ahli kimia dari Perancis, Michel Eugene Chevreul, menemukan proses pembuatan sabun yang merupakan kombinasi atau reaksi dari beberapa bahan kimia alami, lemak atau asam lemak dan gliserin. Ahli kimia dari Belgia, Ernest Solvay, juga ikut mewarnai perkembangan kemajuan teknologi pembuatan sabun mandi. Beliau membuat sabun dengan proses ammonia atau proses Solvay. Biaya produksi pembuatan sabun alkali dapat ditekan dengan proses Solvay, serta kuantitas dan kualitas soda abu yang dihasilkan dapat ditingkatkan.

Beberapa Penemuan terkait Produk Sabun:

- Pada tahun 1950 : ditemukan pencuci piring bubuk
- Pada tahun 1960 : ditemukan pencuci kotoran serta penghilang noda dengan bubuk enzim serta perendaman dengan zat enzim
- Pada tahun 1970 : ditemukan sabun untuk cuci tangan dengan bentuk cair, serta telah ditemukan juga produk yang multifungsi yakni detergen lengkap dengan pelembutnya.
- Pada tahun 1980 : ditemukan pencuci baju dengan menggunakan konsentrat.
- Pada tahun 1990 : ditemukan pencuci piring dengan gel, pelembut kain, detergen bubuk lengkap dengan cairan ultranya serta pencuci baju lengkap dengan refilnya.¹⁰

Tidak hanya penemuan produk sabun, jenis sabun terus berkembang seiring dengan berkembangnya sejarah manusia.

Sabun telah mengalami metaformosis menjadi salah satu produk perawatan kulit untuk kecantikan dan kesehatan. Salah satu sabun yang berkembang adalah yaitu sabun transparan. Sabun ini memiliki ciri tembus pandang sehingga menarik dimata konsumennya. Prinsip dalam pembuatan sabun transparan itu sendiri adalah pencampuran dari massa sabun dengan etanol yang dipanaskan secara perlahan. Ke dalam sabun transparan dapat ditambahkan bahan lainnya yang mempunyai fungsi tertentu seperti pewarna dan pewangi. Berikut adalah beberapa jenis sabun:

- Sabun transparan : sabun ini terkesan lebih elegan dan mewah jika dibandingkan dengan sabun padat lainnya. Sangat cocok digunakan untuk anda yang memiliki masalah jerawat.
- Sabun Foam : Jika anda suka berendam, anda dapat menggunakan sabun jenis ini. Busanya yang lembut akan membuat anda merasa nyaman saat berendam.
- Sabun Scrub : sabun ini mempunyai tekstur scrub yang sedikit kasar. Sabun ini mempunyai manfaat untuk membersihkan serta mengangkat sel kulit mati, sehingga wajah anda akan nampak semakin cerah. Jika tidak cocok dengan memakai sabun dapat membuat kulit muka menjadi kering.
- Sabun Acne atau sabun jerawat: sabun ini sangat cocok bagi anda yang sedang mengalami masalah jerawat. Karena sabun ini memang diformulasikan secara khusus untuk membunuh sel jerawat yang membandel.¹¹

Meskipun sabun pada awalnya diharapkan hanya memberikan manfaat pembersihan, ekspektasi konsumen muncul seiring berjalannya waktu untuk memberikan manfaat kesehatan dan kosmetik. Permukaan zat aktif (Surfaktan) adalah bahan utama dalam pembersih yang bertanggung jawab untuk menghasilkan busa dan pembersihan. Kemampuan surfaktan dalam menurunkan tegangan permukaan karena strukturnya yang unik dengan ujung hidrofobik dan hidrofilik. Surfaktan juga bertanggung jawab atas kerusakan stratum korneum (SC) yang menyebabkan kekeringan, iritasi, peningkatan kehilangan air transepidermal, pengelupasan, dan terkadang gatal. Dengan pemahaman

¹⁰ Adev Natural Indonesia, "Sejarah Sabun: Pembuatan dan Perkembangan Sabun di Eropa dan Amerika", 6 September 2021.

¹¹ Ibid.

yang lebih baik tentang peran komponen SC, muncullah teknologi baru memproduksi pembersih ringan dan melembapkan.¹²

Ada dua jenis surfaktan alami dan sintetis. Surfaktan alami digunakan dalam pembuatan sabun tradisional, sabun batangan transparan, sabun berlemak tinggi, dan sisir. Sedangkan surfaktan sintetis digunakan dalam pembuatan syndet batangan. Telah diketahui bahwa syndet bar memiliki potensi iritasi yang jauh lebih sedikit dibandingkan sabun dengan surfaktan alami. Batangan syndet saat ini menggunakan surfaktan yang lebih lembut seperti natrium kokoil isetionat dan glisinat dalam produksinya untuk mengurangi iritasi dan emolien seperti minyak, gliserin, dan petrolatum untuk melembapkan. Sabun mandi cair sangat populer karena kemudahan penyalurannya dan kebersihannya. Sabun ini memberikan deposisi emolien yang lebih besar dibandingkan sabun atau sabun batangan syndet. Pembersih wajah dikurasi secara khusus untuk kesehatan kulit wajah terkadang dengan manfaat anti penuaan.¹³

Mereka berbeda dari pembersih tubuh cair dengan mengandung surfaktan yang lebih ringan dan lebih mahal dan emolien yang lebih rendah untuk menghindari "perasaan setelah penggunaan" yang berat. Pembersih juga secara khusus diproduksi untuk beberapa kondisi kulit seperti jerawat, dermatitis atopik, rosacea, dan kulit sensitif dengan bahan-bahan tertentu. Berkembangnya zaman hingga saat ini, besarnya pasar global sabun pada 2021 adalah USD 36,61 miliar dan diproyeksikan akan mencapai USD 55,26 miliar pada 2027, dengan tingkat pertumbuhan 5% per tahun selama rentang waktu tersebut – menurut Emergen Research. Dan Indonesia adalah negara pengekspor sabun terbesar ketiga di dunia. Ekspor produk sabun dan turunannya pada periode Januari-April 2020 mencapai USD 343,7 juta. Melihat angka pertumbuhannya, industri sabun sepertinya masih akan terus berkembang, walau kini sudah mulai timbul gerakan untuk beralih dari sabun buatan pabrik yang berbahan kimiawi, pada sabun produksi rumahan berbahan herbal dan lebih ramah lingkungan.¹⁴

3.2. Sejarah Mandi dan Kebersihan

Meskipun Simon Schama membawa penelitian akademis yang penting untuk mendukung gagasan yang diterima dalam diskusinya tentang pedoman rumah tangga abad ketujuh belas yang ditulis untuk ibu rumah tangga Belanda. Mereka menetapkan mencuci setiap hari di pintu masuk rumah, menetapkan jadwal untuk membersihkan ruang depan, dapur dan ruang bawah tanah, mewajibkan pencucian pakaian setiap hari, dan menetapkan aturan untuk menggosok panci dan peralatan masak, merapikan tempat tidur, melipat linen, membersihkan debu dan menyapu.¹⁵ Dari bukti ini, Schama berpendapat bahwa dalam benak orang Belanda, kebersihan diasosiasikan dengan perasaan bangga dan rasa malu. Kebersihan bukan hanya masalah praktis, tetapi juga terkait dengan nilai-nilai sosial dan moral.

Bangga karena mampu menunjukkan standar kebersihan yang tinggi, yang mencerminkan disiplin dan kemajuan peradaban mereka. Di sisi lain, rasa malu muncul jika standar kebersihan tersebut tidak terpenuhi, karena hal itu dianggap sebagai kegagalan pribadi dan sosial. Asosiasi kebersihan dengan kebanggaan dan rasa malu ini menunjukkan betapa pentingnya kebersihan dalam budaya Belanda, baik sebagai indikator status sosial maupun sebagai cerminan identitas nasional mereka. Schama

¹² Vinupriya Sakkaravarthi, "History of Soap." 27 December 2022.

¹³ Ibid.

¹⁴ Eyi Puspita, "Kala Sabun Jadi Penanda Peradaban" (<https://tirto.id/kala-sabun-jadi-penanda-peradaban-gx2c>), 5 November 2022.

¹⁵ Schama, Simon *The embarrassment of riches; An interpretation of Dutch culture in the Golden Age*. New York: Knopf 1987

berfokus pada pembersihan benda-benda seperti panci masak dan lorong, tetapi dia tidak menyebutkan secara eksplisit tentang membersihkan tubuh. Namun, jelas bahwa ada aturan yang mengatur kebersihan pribadi juga. Misalnya, di Doelensteeg Leiden, sebuah plakat yang didirikan pada tahun 1650 di sebuah almshouse untuk wanita lanjut usia oleh Eva van Hooegeveen yang saleh, menyatakan bahwa penduduknya diharuskan mandi setidaknya sekali setiap bulan.

Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun perhatian utama mungkin terlihat pada kebersihan lingkungan dan peralatan rumah tangga, aturan tentang kebersihan pribadi juga diterapkan. Plakat tersebut tidak hanya mencerminkan norma-norma kebersihan pada masa itu tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya menjaga kebersihan tubuh sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang saleh dan teratur. Para sejarawan mengatakan kepada kita bahwa tubuh orang Eropa pada abad ketujuh belas diseka, bukan dicuci dengan air, untuk membersihkannya.¹⁶ Lawrence Wright mengutip dari manual nasihat yang memperingatkan agar tidak menggunakan air pada wajah, karena akan menghilangkan kualitas perlindungan kulit terhadap sinar matahari dan dingin; penulisnya merekomendasikan untuk menyeka wajah dan tangan dengan selembar kain bersih.¹⁷

Douglas Biow mengatakan sabun pertama kali diproduksi untuk mencuci pakaian, bukan manusia. Biow berpendapat bahwa topik kebersihan mengharuskan kita memikirkan kembali isu-isu seperti harga diri, status dan perbedaan sosial. Ia mengatakan bahwa pada masa Renaisans Italia, kebersihan pribadi menjadi tanda kehormatan sosial.¹⁸ Sejalan dengan pandangan Biow, Lawrence Wright menelusuri sejarah perubahan fungsi kamar mandi dan toilet dari ruang publik ke ruang pribadi. Lawrence Wright menelusuri sejarah perubahan fungsi kamar mandi dan toilet dari ruang publik ke ruang pribadi. Ia mengingatkan kita bahwa pemandian dulu adalah tempat komunal bagi laki-laki, seperti di gimnasium Yunani atau kota-kota Romawi dan Turki, yang ditujukan untuk relaksasi sosial. Pada abad kedelapan belas dan kesembilan belas, pemandian umum dan spa di Eropa menawarkan pengobatan medis dan menjadi tempat berkumpulnya masyarakat kelas atas, lebih untuk minum air penyembuhan daripada membersihkan diri. Baru pada era industri, dengan adanya pompa dan pipa, fungsi utama bak mandi menjadi untuk membersihkan tubuh.

kebersihan tidak lagi hanya tentang penampilan luar, tetapi juga tentang status sosial dan kesehatan pribadi. Kedua penulis ini menggarisbawahi pentingnya memahami sejarah kebersihan sebagai cermin dari perubahan sosial yang lebih luas.

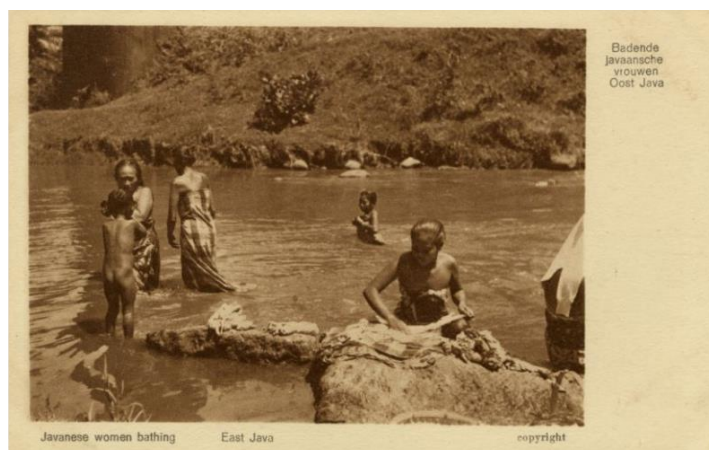
¹⁶ Jean Gelman Taylo *Bathing and hygiene Histories from the KITLV Images Archive*

¹⁷ Lawrence Wright *Clean and decent; The fascinating history of the bathroom and the water closet and the sundry habits, fashions and accessories of the toilet principally in Great Britain, France and America*. London: Routledge and Kegan Paul 1960.

¹⁸ Douglas Biow *The culture of cleanliness in Renaissance Italy*. Ithaca, NY: Cornell University Press 2006



KITLV 4441, Mevrouw Tolk dan kamar mandinya, Ambon, 1914



KITLV 1402494, Wanita jawa mandi di Sungai,jawa timur, 1910

Di rumah rumah orang Belanda pada bagian kamar mandi dilengkapi dengan bakmandi besar. Praktik kebersihan dan status sosial sangat berkaitan. Bagi elit kolonial di Hindia Belanda, memandikan jenazah dianggap layak dilakukan di balik tembok kamar mandi, menunjukkan pentingnya privasi dan status. Ketika orang Belanda mandi di tempat umum, seperti di laut atau kolam renang kota, mereka melakukannya sebagai bentuk hiburan dan menjaga penampilan. Mereka mengenakan kostum mandi yang sesuai dan menghindari terlihat oleh banyak orang. Di area rekreasi mereka, satu-satunya orang pribumi yang diizinkan hadir adalah petugas kolam renang, menunjukkan batasan sosial yang jelas dalam lingkungan tersebut. Dalam mengisahkan sejarah kebersihan di Indonesia, penting untuk mencakup bagian tentang bagaimana konsep dan praktik kebersihan Indonesia menyebar ke Belanda.

Di Hindia Belanda, kamar mandi dengan tangki air dan gayung yang terbuat dari ubin sudah menjadi perlengkapan umum di rumah-rumah Belanda. Menariknya, hal ini terjadi jauh sebelum rumah-rumah di Belanda sendiri memiliki ruang khusus yang didedikasikan untuk mandi pribadi. Inovasi ini menunjukkan betapa pengaruh budaya Indonesia dalam hal kebersihan tidak hanya terbatas pada wilayah Nusantara, tetapi juga berdampak signifikan pada kehidupan sehari-hari para penduduk kolonial di Eropa. Konsepsi dan praktik kebersihan ini mencerminkan adaptasi dan integrasi kebiasaan lokal yang kemudian diterapkan oleh orang-orang Belanda, sehingga menciptakan

standar kebersihan baru yang akhirnya mempengaruhi arsitektur rumah mereka di tanah air.

Di Hindia Belanda, para penduduk Belanda menyesuaikan diri dengan praktik kebersihan yang dilakukan oleh penduduk pribumi, yaitu dengan membasuh seluruh tubuh menggunakan metode tradisional yang telah ada sebelum mandi modern dikenal. Mereka mengadopsi kebiasaan mandi harian yang rutin dari masyarakat Indonesia. Kebiasaan ini mencakup penggunaan air yang melimpah untuk membersihkan tubuh secara menyeluruh, sering kali dengan memanfaatkan peralatan sederhana seperti ember dan gayung. Melalui adaptasi ini, para Belanda tidak hanya mengakui keefektifan praktik kebersihan pribumi tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam rutinitas sehari-hari mereka, menunjukkan pengaruh budaya lokal yang kuat terhadap gaya hidup mereka di tanah jajahan.

Orang-orang Eropa mengadopsi berbagai kebiasaan dan nilai-nilai kebersihan pribadi dari masyarakat Asia. Mereka melihat praktik kebersihan yang diterapkan oleh masyarakat Asia sebagai sesuatu yang bernilai dan bermanfaat, sehingga mereka mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, orang-orang Asia tidak merasa perlu mengadopsi kebiasaan dan nilai-nilai kebersihan pribadi dari orang-orang Eropa. Hal ini menunjukkan adanya pengakuan dan penghargaan terhadap kebiasaan lokal Asia oleh orang-orang Eropa, sementara masyarakat Asia tetap mempertahankan praktik kebersihan tradisional mereka yang sudah terbukti efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi lingkungan setempat. Integrasi kebiasaan ini mencerminkan dinamika budaya yang menarik di mana satu kelompok mengakui keunggulan praktik kelompok lain tanpa perlu melakukan perubahan signifikan terhadap kebiasaan mereka sendiri.

3.3. Budaya Mandi Masyarakat Hindia Belanda

Pada abad ke-18, kebiasaan mandi di Eropa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor budaya, kesehatan, dan sosial. Sebelum abad ke-19, mandi bukanlah praktik yang umum di banyak bagian Eropa. Beberapa alasan yang melatarbelakangi hal ini adalah keyakinan bahwa air dapat membawa penyakit dan bahwa membuka pori-pori kulit dengan mandi dapat memungkinkan masuknya infeksi. Selain itu, sistem pembuangan air yang buruk membuat mandi di air bersih menjadi sulit dan tidak praktis bagi banyak orang. Sebaliknya, mencuci dan membersihkan tubuh dengan cara yang berbeda menjadi pilihan yang lebih umum. Misalnya, di Italia, yang dikenal dengan tradisi kebersihannya, orang lebih sering menggunakan lap basah atau spons yang dicelupkan ke dalam air untuk menyeka kotoran dari tubuh mereka.¹⁹ Sensasi bersih biasanya dicapai dengan cara ini, ditambah dengan mengenakan pakaian yang segar dan wangi. Parfum dan minyak wangi menjadi sangat populer dan digunakan untuk menutupi bau badan. Pada masa itu, sabun lebih sering digunakan untuk mencuci pakaian daripada untuk mandi. Sabun yang digunakan untuk mencuci pakaian biasanya terbuat dari bahan yang lebih keras dan tidak cocok untuk kulit. Proses mencuci pakaian dengan sabun ini membantu menjaga kebersihan dan memberikan rasa segar yang diinginkan tanpa perlu mandi.

Ketika bangsa Eropa mulai menjajah dan menetap di berbagai wilayah di luar benua mereka, termasuk di Hindia Belanda (sekarang Indonesia), mereka membawa serta kebiasaan dan keyakinan mereka tentang mandi dan kebersihan. Meskipun pada awalnya mandi bukanlah kebiasaan yang umum di antara orang Eropa, perubahan yang terjadi di Eropa akhirnya mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan masyarakat pribumi di daerah jajahan mereka. Di Hindia Belanda, pengaruh budaya Eropa terhadap

¹⁹ Kees van Dijk, *Soap is The Onset of Civilization*, (KITLV Press Leiden 2011)

kebiasaan mandi masyarakat setempat cukup signifikan. Orang Eropa, terutama dari kalangan elite, mulai memperkenalkan penggunaan sabun mandi sebagai bagian dari praktik kebersihan sehari-hari. Namun, karena biaya sabun yang cukup tinggi, penggunaan sabun ini awalnya terbatas pada kalangan elite dan orang-orang kaya. Masyarakat umum lebih sering menggunakan bahan-bahan alami seperti abu dan tanaman tertentu untuk membersihkan tubuh mereka. Dengan memahami latar belakang kebiasaan mandi di Eropa, kita dapat lebih mudah memahami bagaimana kebiasaan tersebut dibawa ke Hindia Belanda dan bagaimana pengaruhnya terhadap praktik kebersihan di daerah tersebut. Kebiasaan ini kemudian mengalami adaptasi dan perubahan seiring dengan interaksi antara budaya Eropa dan pribumi, menciptakan sebuah dinamika baru dalam praktik kebersihan dan penggunaan sabun di Hindia Belanda.

Kemudian pada pertengahan abad ke-19, pandangan terhadap mandi mulai berubah, dan kebersihan pribadi menjadi lebih dihargai. Orang Eropa menggunakan sabun sebagai simbol peradaban dan superioritas budaya, terutama dalam konteks kolonial. Sabun dianggap sebagai artefak modernitas dan kebiasaan mandi di Eropa akhirnya berkembang menjadi bagian dari gaya hidup modern, hingga Unilever memuji bahwa 'Sabun adalah peradaban'.²⁰ Selama Masa Interregnum Inggris antara tahun 1811 dan 1816, gagasan baru dari Inggris tentang superioritas Eropa menyebar ke Hindia Belanda.²¹ Salah satu tokoh utama dalam penyebaran gagasan ini adalah Letnan Gubernur Inggris di Pulau Jawa, Sir Thomas Stamford Raffles. Dalam catatannya, Raffles menyebutkan bahwa orang Jawa dikenal bersih, kecuali kelas atas yang berinteraksi dengan orang Eropa.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa akulturasi bisa terjadi dua arah. Kontak dengan gaya hidup Eropa menyebabkan beberapa anggota elit non-Eropa menurunkan standar kebersihan pribadi mereka. Orang Jawa sangat memperhatikan kebersihan fisik mereka. Orang Jawa pada umumnya mandi sekali sehari atau sekali dalam dua atau tiga hari lebih bersih dari pada orang Cina dan bahkan orang Eropa. Namun kebiasaan mandi orang-orang Hindia Belanda ini tidak dianggap bersih oleh orang Eropa. Menurut mereka standar kebersihan seseorang itu ketika ia mandi menggunakan sabun. Sedangkan dahulu orang menggunakan sabun untuk mencuci pakaian. Setelah beberapa tahun, Inggris meninggalkan Jawa. Namun, pakaian Inggris dan gagasan superioritas Barat, di mana sabun menjadi elemen kecil dan tidak penting, tetap bertahan. Bahkan tanpa masa Interregnum Inggris, Belanda di Hindia Belanda kemungkinan besar akan tetap mengadopsi gagasan-gagasan tersebut. Budaya mandi di Hindia Belanda menunjukkan perbedaan mencolok: orang Eropa dan blasteran yang tinggal di Hindia Belanda mandi di ruang tertutup, sementara pribumi mandi di sungai terbuka. Dapat diketahui bahwa masyarakat Hindia Belanda terutama Jawa memiliki kebiasaan mandi, mencuci pakaian di ruang terbuka seperti sungai. Pada zaman dahulu masih jarang sekali yang punya kamar mandi pribadi seperti saat ini hanya kalangan tertentu saja. Pembagian ruang mandi mencerminkan klasifikasi kelas sosial, dengan elite "pribumi" tidak terlihat mandi di sungai. Dalam tulisannya, Jean Gelman Taylor juga menyoroti bagaimana modernitas Eropa mempengaruhi konsep ruang privat dan publik dalam praktik mandi.²²

Kelas elite pribumi tidak terlihat mandi dan mencuci di sungai, bahkan mereka tidak terlihat melakukan aktivitas mandi di tempat pemandian yang sudah dibuat.²³ Air yang

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

²² Jean Gelman Taylor, *Bathing and Hygiene Histories from the KITLV Images Archive*.

²³ Wahyudi Akmaliah Muhammad, Tinjauan Buku: Politik Wacana Budaya Kebersihan dalam Pascakolonial Indonesia, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

melimpah merupakan salah satu ciri negeri tropis seperti Hindia Belanda. oleh karena itu, penggunaan air yang melimpah menjadi kebiasaan penduduknya ketika membersihkan tubuh. Tidak mengherankan bahwa budaya mandi di wilayah Hindia Belanda berbeda dengan budaya Eropa. Orang Asia sudah sejak lama memanfaatkan air yang mengalir, seperti sungai, untuk membersihkan tubuh. Jika tidak terdapat sungai, mereka mengguyurkan air yang dari sumur ke kepala mereka. Semua cara itu dapat melarutkan bakteri yang ada di tubuh mereka. Praktik ini berbeda dengan kebiasaan orang Eropa yang jika mandi berendam lama di bak.²⁴

Mandi pagi dan sore hari merupakan kebiasaan yang teratur di kalangan masyarakat Hindia Belanda. Mandi pagi dianggap penting untuk menyegarkan tubuh dan memulai hari, sedangkan mandi sore dilakukan untuk membersihkan diri setelah seharian beraktivitas. Karena kebiasaan orang Hindia Belanda yang mandi setiap hari, ketika masa kolonial orang-orang Eropa yang di Hindia Belanda jarang mandi mereka menganggap air sebagai bahaya dan mereka curiga air dapat membangkitkan gairah. Kaum pribumi elite yang dekat dengan orang Eropa jadi ketularan jarang mandi. Namun, penggunaan sabun ketika mandi yang dilakukan oleh orang Eropa memberikan pengaruh terhadap masyarakat Hindia Belanda. Sabun dahulu hanya digunakan oleh para kaum bangsawan saja. Hingga pada abad 20, sabun mulai dikenalkan ke masyarakat Hindia Belanda supaya bisa mengenal arti kebersihan yang sesungguhnya mandi menggunakan sabun. Pada tahun 1930, pabrik sabun Unilever didirikan di Hindia Belanda.²⁵ Namun sebelum itu sudah ada pabrik sabun yang pertama kali berdiri di Hindia Belanda oleh Georg Dralle dari Hamburg pada tahun 1919 dan pada akhirnya pindah ke Surabaya. Dan dari sinilah kebiasaan mandi menggunakan sabun di kalangan masyarakat Hindia Belanda berlangsung hingga saat ini. Bahkan sekarang sudah banyak jenis sabun yang digunakan dengan fungsinya masing-masing.

4. Penutup

Pengaruh kolonialisme Belanda terhadap kebiasaan mandi dengan sabun di Hindia Belanda merupakan contoh bagaimana interaksi budaya dapat mengubah praktik sosial dan budaya setempat. Adopsi sabun sebagai bagian dari kebiasaan mandi tidak hanya meningkatkan standar kebersihan, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan ekonomi melalui industri sabun lokal. Sabun telah mengalami evolusi dari masa ke masa, dari sekadar cairan berminyak dengan bau tidak sedap yang dihasilkan dari lemak hewani dan alkali, hingga menjadi produk perawatan kulit yang kompleks dan beragam. Dalam perjalanannya, sabun tidak hanya digunakan untuk kebersihan pribadi tetapi juga memiliki nilai sosial, ekonomi, dan budaya yang penting.

Di Hindia Belanda, penggunaan sabun diperkenalkan oleh kolonial Belanda dan menjadi simbol modernisasi dan superioritas budaya. Meski awalnya hanya terjangkau oleh kalangan elit, penggunaan sabun lambat laun menyebar ke masyarakat luas, terutama setelah Unilever mendirikan pabrik di Indonesia pada tahun 1930. Sabun telah menjadi bagian integral dari peradaban manusia, berkembang seiring dengan peningkatan standar kebersihan dan kesehatan. Di Belanda abad ke-17, kebersihan bukan hanya masalah praktis tetapi juga terkait dengan nilai-nilai sosial dan moral. Kebersihan dianggap sebagai indikator status sosial dan identitas nasional. Penduduk Belanda di Hindia Belanda mengadopsi praktik kebersihan lokal, seperti mandi harian dengan menggunakan air yang melimpah.

²⁴ R. Achmad Sunjayadi, *Akulturası dalam Turisme di Hindia Belanda*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Paradigma: Jurnal Kajian Budaya, Volume 8 Nomor 1 tahun 2018.

²⁵ Amanda Lathifah Laksamana Putri, Linda Sunarti, *Strategi Promosi Sabun Lux di Jawa, 1929-1941*, Jurnal Sejarah Indonesia Volume 6 Nomor 1 2023.

Hal ini menunjukkan adanya penghargaan terhadap kebiasaan lokal yang efektif dan sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Kebiasaan kebersihan pribadi yang diterapkan oleh masyarakat Asia diakui dan dihargai oleh orang-orang Eropa, sementara masyarakat Asia tetap mempertahankan praktik tradisional mereka. Integrasi kebiasaan ini mencerminkan dinamika budaya di mana satu kelompok mengakui keunggulan praktik kelompok lain tanpa perlu mengubah kebiasaan mereka sendiri secara signifikan. Pada abad ke-18, mandi dianggap tidak perlu atau berbahaya bagi kesehatan di Eropa. Kebersihan sering dicapai dengan mengganti pakaian segar dan menyeka tubuh. Sabun lebih penting untuk mencuci pakaian daripada tubuh.

Namun, pada pertengahan abad ke-19, pandangan ini mulai berubah, dan kebersihan pribadi menjadi lebih dihargai. Sabun kemudian menjadi simbol peradaban dan superioritas budaya di Eropa. Orang Eropa menganggap kebersihan seseorang hanya tercapai jika mandi menggunakan sabun, sedangkan di Hindia Belanda, sabun awalnya hanya digunakan untuk mencuci pakaian. Orang Jawa umumnya mandi sekali sehari atau lebih sering, menggunakan air yang melimpah dari sungai atau sumur. Jadi, pengaruh kolonialisme Belanda membawa perubahan dalam kebiasaan mandi dan penggunaan sabun di Hindia Belanda. Sabun menjadi lebih dikenal dan digunakan secara luas, meskipun sebelumnya orang sudah memiliki kebiasaan mandi tanpa sabun.

Daftar Pustaka

- Adev Natural Indonesia, "Sejarah Sabun: Pembuatan dan Perkembangan Sabun di Eropa dan Amerika", 6 September 2021.
- Amanda Lathifah Laksamana Putri, Linda Sunarti, Strategi Promosi Sabun Lux di Jawa, 1929-1941, Jurnal Sejarah Indonesia Volume 6 Nomor 1 2023.
- Dien Madjid Metode Sejarah Teori Dan Praktik Jakarta : 2021
- Douglas Biow The culture of cleanliness in Renaissance Italy. Ithaca, NY: Cornell University Press 2006
- Eyi Puspita, "Kala Sabun Jadi Penanda Peradaban"(<https://tirto.id/kala-sabun-jadi-penanda-peradaban-gx2c>), 5 November 2022.
- Jay Akbar, "Membilas Sejarah Sabun"(<https://historia.id/kultur/articles/membilas-sejarah-sabun-vVLg6/page/1>), 08 Oktober 2010.
- Jean Gelman Taylor, Bathing and Hygiene Histories from the KITLV Images Archive.
- Kees Van Dijk and Jean Gelman Taylor, CLEANLINESS AND CULTURE Indonesian Histories (KITLV is an institute of the Royal Netherlands Academy of Arts and Sciences (KNAW)).
- Kees van Dijk, Soap is The Onset of Civilization, (KITLV Press Leiden 2011) .
- Lawrence Wright Clean and decent; The fascinating history of the bathroom and the water closet and the sundry habits, fashions and accessories of the toilet principally in Great Britain, France and America. London: Routledge and Kegan Paul 1960
- Pierre Bourdieu, Outline of the Theory of Practice: Structures and the Habitus Cambridge: Cambridge University Press, 2013
- R. Achmad Sunjayadi, Akulturasi dalam Turisme di Hindia Belanda, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Paradigma: Jurnal Kajian Budaya, Volume 8 Number 1 tahun 2018.
- Schama, Simon The embarrassment of riches; An interpretation of Dutch culture in the Golden Age. New York: Knopf 1987
- Vinupriya Sakkaravarthi, "History of Soap," 27 December 2022 .
- Wahyudi Akmaliah Muhammad, Tinjauan Buku: Politik Wacana Budaya Kebersihan dalam Pascakolonial Indonesia, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.